

MISTISISME ISLAM WALI SONGO

Muhajirin¹, Mahmuddin², Indo Santalia³, Andi Ahmad Zahri Nafis⁴

¹ Universitas Islam Makassar, Indonesia, muhajir.dty@uim-makassar.ac.id

² UIN Alauddin Makassar, Indonesia, kanza.beril@yahoo.com

³ UIN Alauddin Makassar, Indonesia, 3indosantalia@gmail.com

⁴ UIN Alauddin Makassar, Indonesia, andizahri81@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> Submitted: 26 January 2025 Accepted: 26 May 2025 Published: 01 June 2025 <i>Keywords:</i> Wali Songo; Sufism; Islamic mysticism; Javanese culture. <i>Correspondence:</i> muhajir.dty@uim-makassar.ac.id	<i>This research explores the mystical dimension in the da'wah (Islamic missionary) strategy of Wali Songo, a group of prominent Islamic figures in the history of Islamization in Java. The study investigates how Sufi elements and mysticism were integrated into cultural expressions to support the dissemination of Islamic teachings. The research was motivated by the need to understand the success of Wali Songo's inclusive approach, especially in engaging local belief systems and cultural traditions. This study employed a qualitative approach using descriptive-analytical methods. Data were collected from classical texts, folklore, and previous research on Wali Songo. The findings show that Wali Songo's da'wah extensively adopted Sufi practices such as dhikr, wirid, and the use of spiritual symbols. They reinterpreted local cultural expressions—like wayang performances, gamelan, and traditional ceremonies—as Islamic mediums. The cultural accommodation strategy, especially by figures such as Sunan Kalijaga, reveals a sophisticated understanding of local wisdom and the effective contextualization of Islamic teachings.</i> Penelitian ini mengeksplorasi dimensi mistik dalam strategi dakwah Wali Songo, sekelompok tokoh Islam terkemuka dalam sejarah Islamisasi di Jawa. Studi ini menelusuri bagaimana unsur-unsur tasawuf dan mistisisme diintegrasikan ke dalam ekspresi budaya guna mendukung penyebaran ajaran Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami keberhasilan pendekatan inklusif Wali Songo, khususnya dalam merangkul sistem kepercayaan lokal dan tradisi budaya masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari teks-teks klasik, folklor, dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai Wali Songo. Temuan menunjukkan bahwa dakwah Wali Songo secara luas mengadopsi praktik sufistik seperti dzikir, wirid, serta penggunaan simbol-simbol spiritual. Mereka mereinterpretasi ekspresi budaya lokal—seperti pertunjukan wayang, gamelan, dan upacara tradisional—sebagai medium dakwah Islam. Strategi akomodasi budaya, khususnya yang dilakukan oleh tokoh seperti Sunan Kalijaga, mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal dan kontekstualisasi ajaran Islam yang efektif.

PENDAHULUAN

Islamisasi di wilayah Jawa merupakan proses panjang yang tidak berlangsung secara instan maupun koersif, melainkan melalui tahapan-tahapan akulturatif yang kompleks dan dinamis. Proses ini ditandai dengan pertemuan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan budaya lokal Jawa yang sudah mapan, yang menghasilkan bentuk keberagaman yang khas, membumi, dan kontekstual. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Jawa telah memiliki sistem sosial, norma kemasyarakatan, serta warisan budaya yang kuat, mencerminkan peradaban lokal yang telah matang. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo menjadi sangat signifikan. Mereka tidak hanya dikenal sebagai tokoh penyebar agama, tetapi juga pelopor pendekatan kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur budaya masyarakat Jawa melalui metode yang damai dan penuh kearifan lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam tidak terlepas dari metode dakwah sufistik yang digunakan oleh para Wali. Elemen-elemen seperti dzikir, wirid, simbolisme spiritual, dan praktik tarekat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk spiritualitas individu, tetapi juga sebagai strategi komunikasi budaya yang efektif. Strategi ini mampu menjembatani perbedaan pandangan dunia (*worldview*) antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal seperti animisme, dinamisme, serta unsur-unsur Hindu-Buddha yang sebelumnya telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa.¹

Penekanan serupa juga disampaikan oleh Bakri dan Muslim dkk., yang menegaskan bahwa Islam Jawa bukanlah sekte tersendiri dalam Islam, melainkan hasil dari proses adaptasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Jawa.² Hal ini dimungkinkan karena ajaran Islam bersifat universal dan inklusif, sebagaimana ditegaskan oleh Nurcholish Madjid, bahwa Islam sejatinya hadir untuk seluruh umat manusia dan dapat berdialog dengan konteks budaya mana pun.³ Dalam

1 Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan," *Kalam* 10, no. 1 (2017): 19.

2 Lala Gita Zahra Muslim et al., "Kepercayaan Kejawaan Islam dalam Perspektif Agama Islam," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1 (2023): 1–11.

3 Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000).

konteks Jawa, karakter Islam yang dominan adalah sufistik, yang memungkinkan terjadinya fusi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Adaptasi ini tidak hanya menciptakan bentuk ekspresi keislaman yang khas, tetapi juga memperkaya khazanah penafsiran Islam dalam kebudayaan.

Clifford Geertz dalam studinya yang berpengaruh, *The Religion of Java*, mencatat bahwa sinkretisme dalam tradisi keagamaan Jawa tidak berarti hilangnya identitas Islam, melainkan refleksi dari kemampuan budaya lokal mengintegrasikan nilai-nilai baru secara halus dan berkesinambungan.⁴ Hal ini tampak jelas dalam strategi Wali Songo yang mereinterpretasi simbol-simbol budaya Jawa untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Martin van Bruinessen yang menunjukkan bahwa sufisme dan tarekat memainkan peran penting dalam membentuk wajah Islam di Nusantara secara damai dan kultural.⁵

Lebih jauh, Ahmad Wahidi dan Azyumardi Azra menyoroti pentingnya dimensi esoterik dan jaringan keilmuan sufistik dalam memperkuat fondasi Islam yang moderat dan toleran.⁶⁷ Dalam konteks ini, mistisisme menjadi ruang temu lintas iman karena ia mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas universal. Mistisisme—sebagai bagian esoterik dari setiap agama—memungkinkan terjadinya dialog antaragama yang lebih mendalam dan konstruktif, sekaligus memperkuat jembatan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Afif Muhammad bahkan menggarisbawahi pentingnya pendekatan moderat (*wasathiyah*) dalam dakwah Islam masa kini, yang salah satu rujukannya dapat ditelusuri dari warisan dakwah kultural Wali Songo.⁸ Pendekatan sufistik dan esoterik yang pernah berhasil dalam konteks dakwah masa lalu menawarkan

4 Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

5 Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).

6 Ahmad Wahidi, "Mistisisme Sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama," *Ulul Albab* 14, no. 2 (2013): 135.

7 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007).

8 Afif Muhammad, *Wasathiyah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an: Membentuk Kepribadian Muslim Moderat* (Bandung: Humaniora, 2016).

pelajaran penting untuk mengembangkan strategi keagamaan yang damai, kontekstual, dan berorientasi pada harmoni sosial lintas budaya dan agama.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis dalam menelaah mistisisme Islam sebagai elemen sentral strategi dakwah Wali Songo, bukan semata sebagai ekspresi spiritualitas individual, tetapi sebagai perangkat sosial dan kultural yang strategis dalam proses Islamisasi di Jawa. Penelitian ini menggabungkan pendekatan filologis dan antropologis-kultural, dengan menganalisis naskah klasik, cerita rakyat, serta ekspresi budaya lokal yang telah mengalami reinterpretasi sufistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam studi hubungan sufisme dan budaya lokal, tetapi juga menawarkan kerangka reflektif atas pentingnya strategi dakwah yang humanis, spiritual, dan kontekstual dalam menghadapi keragaman budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dimensi mistisisme dalam strategi dakwah Wali Songo. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek kajian yang menitikberatkan pada pemaknaan simbolik, praktik sufistik, serta relasi kultural-religius yang berkembang di masyarakat Jawa pra-modern. Berbeda dari pendekatan historis konvensional yang cenderung menekankan kronologi dan fakta empiris, penelitian ini mengarahkan perhatian pada pola wacana, konstruksi makna, dan representasi spiritualitas dalam konteks lokal. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dengan tiga sumber utama:

1. Teks klasik, seperti Babad Tanah Jawi, Serat Walisana, dan karya-karya suluk yang merekam aspek spiritual para wali;
2. Tradisi lisan dan folklore, yang mewariskan narasi mengenai karisma, mukjizat, dan praktik mistik Wali Songo;
3. Studi akademik terdahulu, yang membahas Islamisasi Jawa, sufisme Nusantara, dan rekonstruksi budaya dalam dakwah para wali.

Analisis dilakukan melalui pendekatan semiotik dan hermeneutik, guna menafsirkan ulang simbol-simbol spiritual dalam konteks budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kritis terhadap simbol dan narasi,

sekaligus menghindari reproduksi makna yang bersifat romantik atau apologetik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik sufistik para wali, tetapi juga membongkar bagaimana mistisisme digunakan sebagai strategi kultural dalam membentuk wacana Islam Nusantara.

Secara kontekstual, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa wacana mistisisme dalam dakwah Wali Songo bukan semata ekspresi spiritual, melainkan strategi hegemonik yang dirancang untuk merespons kompleksitas pluralisme kepercayaan di Jawa—mulai dari animisme, dinamisme, hingga pengaruh Hindu-Buddha. Pendekatan sufistik di sini dilihat sebagai medium transformasi simbolik yang memungkinkan Islam terintegrasi ke dalam struktur makna lokal tanpa menimbulkan konflik ideologis yang frontal.

Dengan menempatkan metode sebagai posisi epistemologis yang sadar wacana, penelitian ini berupaya menafsirkan ulang relasi antara sufisme, dakwah, dan konstruksi kultural dalam konteks Islamisasi. Fokusnya tidak hanya pada narasi spiritualitas Wali Songo, tetapi pada bagaimana mistisisme berfungsi sebagai kekuatan diskursif dalam membentuk identitas religius masyarakat Jawa. Ini merupakan kontribusi penting bagi kajian Islamisasi yang selama ini cenderung didominasi pendekatan tekstual-historis.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan dakwah Wali Songo berbasis pada strategi sufistik yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga bersifat simbolik, naratif, dan kultural. Temuan dikembangkan melalui penelusuran terhadap teks-teks klasik, cerita rakyat, dan berbagai studi terdahulu, lalu dianalisis secara kualitatif untuk membangun pemahaman mendalam terhadap relasi antara mistisisme Islam (tasawuf) dan pembentukan karakter Islam lokal di Jawa. Analisis dibagi menjadi tiga temuan utama yang dikaji secara kritis.

1. Strategi Mistis sebagai Medium Infiltrasi Budaya

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa strategi dakwah Wali Songo tidak dibangun di atas fondasi retorika normatif atau penekanan pada dogma syariah semata, tetapi justru menempatkan mistisisme (tasawuf) sebagai instrumen sentral dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Mistisisme bukan

dimaknai sebagai jalan spiritual yang eksklusif atau esoterik, melainkan sebagai mekanisme kultural yang memungkinkan Islam bersenyawa secara alami dengan kebudayaan lokal.⁹ Di titik inilah terlihat bahwa pendekatan para wali lebih merupakan strategi representasional daripada sekadar instruksi religius, dan lebih berfungsi sebagai proses rekayasa makna ketimbang sebagai transmisi hukum-hukum formal agama.

Secara metodologis, dakwah para wali memperlihatkan pola inkulturasi yang mendalam. Mereka tidak menghapus warisan spiritual pra-Islam, melainkan mentransformasikannya melalui simbol, ritus, dan narasi yang telah dikenali masyarakat.¹⁰ Praktik sufistik seperti dzikir, khalwat, mujāhadah, dan riyāḍah al-naḥs dipraktikkan secara tersembunyi dalam bentuk-bentuk lokal seperti tembang Jawa, ritual selamatan, slametan desa, dan pertunjukan wayang. Dalam sudut pandang semiotik, hal ini menunjukkan bahwa tasawuf digunakan bukan hanya sebagai doktrin spiritual, tetapi juga sebagai sistem tanda (*system of signs*) yang menciptakan kontinuitas makna antara ajaran baru (Islam) dengan struktur simbolik yang sudah mapan.¹¹

Lebih jauh, bila kita meminjam teori Michel Foucault tentang dispositif dan wacana, praktik dakwah para wali dapat dibaca sebagai produksi wacana religius yang melekat pada relasi kuasa—yakni bagaimana sistem pengetahuan (dalam hal ini sufisme Islam) disusun, disebarkan, dan dilegitimasi melalui mekanisme simbolik yang diterima secara sosial.¹² Islam tidak hadir sebagai narasi tunggal yang menindas sistem kepercayaan sebelumnya, melainkan sebagai narasi baru yang mengintegrasikan diri ke dalam praktik-praktik spiritual yang sudah akrab di

9 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 88-90.

10 Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Islam untuk Kearifan Lokal dan Peradaban Dunia* (Jakarta: Kencana, 2014), 47-53.

11 Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 130-140.

12 Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (New York: Pantheon Books, 1972), 75-80; Laffan, Michael, "Wali Songo and the Role of Sufism in Islamization of Java," *Archipel* 65 (2003): 59-61.

masyarakat. Strategi ini menandai pergeseran epistemologis dari bentuk dakwah tekstual-verbal ke dakwah performatif-naratif.

Dari sisi antropologis, kita melihat bahwa praktik dakwah sufistik berfungsi sebagai mekanisme resonansi kultural yang mendalam. Dalam struktur kepercayaan masyarakat Jawa pra-Islam, relasi manusia dengan alam semesta dimediasi oleh konsep-konsep kosmologis yang bersifat hierarkis dan spiritualistik, seperti manunggaling kawula Gusti, kebatinan, dan roh nenek moyang.¹³ Para wali tidak membenturkan ajaran tauhid secara langsung dengan konsep-konsep ini, melainkan membingkainya dalam narasi-narasi sufistik yang menekankan pengalaman personal-transenden, keheningan batin, dan perjalanan spiritual menuju Tuhan. Di sini sufisme berperan sebagai jembatan simbolik antara teologi Islam dan spiritualitas lokal, menjadikannya alat transformasi kultural yang efektif.

Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa strategi ini bukan tanpa implikasi ideologis. Pendekatan inkulturatif yang dilakukan Wali Songo dapat dilihat sebagai bentuk soft power religius, yang memfasilitasi terjadinya hegemonisasi simbolik terhadap sistem kepercayaan lokal.¹⁴ Dengan tidak menghapus, tetapi menafsir ulang makna-makna lokal dalam kerangka Islam, para wali melakukan proses substitusi simbolik yang secara perlahan menggeser pusat otoritas spiritual masyarakat dari dukun, resi, dan pendeta ke figur wali. Inilah bentuk hegemonik yang subtil: bukan dominasi represif, melainkan persetujuan kultural (consent) melalui pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual yang familiar.

Di sisi lain, transformasi ini juga menciptakan fenomena sinkretisme strategis yang hingga kini menjadi karakter khas Islam Nusantara.¹⁵ Keberhasilan dakwah para wali bukan diukur dari seberapa banyak doktrin yang diterapkan secara literal, tetapi dari sejauh mana Islam mampu mengakar dalam kesadaran

13 Luthfi Assyaukanie, *Islam Nusantara: Radical Islam, Moderasi dan Tradisi Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 60-65

14 Azra, *Islam Nusantara*, 54-56.

15 *Ibid.*, 56-59.

kultural masyarakat tanpa menciptakan resistensi. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah sufistik adalah proyek politik-kultural yang sangat sadar konteks, di mana strategi spiritual dibingkai dalam narasi emansipatoris yang membebaskan masyarakat dari dominasi kosmologi lama, sambil tetap mempertahankan bentuk-bentuk ekspresi yang familiar.

Pendekatan ini tentu mengundang kritik dari perspektif ortodoksi yang menilai bahwa bentuk Islamisasi ini melahirkan wajah Islam yang ‘terlalu lokal’, bahkan berpotensi menyimpang dari kemurnian ajaran. Namun dalam kerangka epistemologi kultural, hal ini justru menjadi kekuatan Islam Nusantara—yakni kemampuannya untuk menjadi agama yang hidup dalam konteks sosial, bukan sekadar teks yang dipaksakan di luar konteks.¹⁶ Wali Songo menampilkan diri bukan sebagai penguasa tafsir tunggal, tetapi sebagai negosiator makna yang mengoperasikan spiritualitas sebagai bahasa kultural.

Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa mistisisme dalam strategi dakwah Wali Songo tidak hanya menjadi jembatan spiritual, tetapi juga jembatan kognitif dan simbolik yang menyusun kembali peta makna masyarakat Jawa. Islam hadir bukan dalam bentuk konfrontasi, tetapi dalam bentuk resonansi simbolik yang menumbuhkan keterikatan emosional dan spiritual. Strategi ini patut dipahami bukan sebagai kompromi teologis, tetapi sebagai ekspresi kecerdasan kultural dan kepekaan sosial dalam membumikan ajaran agama di tengah pluralitas lokal.

2. Reinterpretasi Simbol Lokal sebagai Wacana Islamisasi Kultural

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa, khususnya yang dilakukan oleh Wali Songo, bukan sekadar proses penyebaran ajaran secara tekstual-doktrinal, melainkan sebuah kerja kebudayaan yang kompleks dan berlapis. Dalam Wali Songo dan Transformasi Budaya Jawa (Kamal, 2017), dijelaskan bahwa strategi dakwah Wali Songo berjalan melalui dua poros

16 Bruinessen, Kitab Kuning, 90-92.

utama: asimilasi budaya dan resignifikasi simbolik. Pendekatan ini terbukti efektif karena tidak menciptakan konflik antara sistem kepercayaan baru (Islam) dan sistem simbolik lama (Hindu-Buddha dan animisme), melainkan merekonstruksi ulang orientasi spiritual masyarakat.¹⁷

Michael Laffan (2003) dalam artikelnya “Wali Songo and the Role of Sufism in Islamization of Java” menggarisbawahi bahwa Sufisme menjadi kekuatan utama dalam Islamisasi kultural karena mampu meresap ke dalam praktik sehari-hari masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Sunan Kalijaga dianggap berhasil menyisipkan nilai-nilai tauhid dalam bentuk-bentuk seni seperti wayang, tembang macapat, seni ukir, dan arsitektur masjid, yang semuanya menggunakan medium lokal untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.¹⁸

Dalam kajian semiotik budaya yang dikembangkan oleh Roland Barthes dan diadaptasi oleh ahli kebudayaan Indonesia seperti Heddy Shri Ahimsa-Putra, simbol-simbol seperti Semar tidak bisa dipahami hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai tanda sosial yang aktif—yang maknanya dapat dinegosiasikan ulang dalam konteks kekuasaan, agama, dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan temuan Lala Gita Zahra Muslim dkk. (2023) dalam studi tentang Kepercayaan Kejawaen Islam, yang memperlihatkan bahwa banyak simbol lama yang diisi ulang dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Proses ini memperlihatkan karakter resignifikasi kultural, bukan sekadar asimilasi simbolik.¹⁹

Di sisi lain, Martin van Bruinessen (1995) dalam Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat menegaskan bahwa strategi Islamisasi kultural ala Wali Songo memiliki kesinambungan kuat dengan tradisi taṣawwuf (mistisisme Islam) yang

17 Muhammad Kamal, *Wali Songo dan Transformasi Budaya Jawa: Studi tentang Strategi Dakwah dan Rekayasa Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 85.

18 Michael Laffan, “Wali Songo and the Role of Sufism in Islamization of Java,” *Journal of Southeast Asian Studies* 34, no. 1 (2003): 81.

19 Lala Gita Zahra Muslim, Siti Latifah, dan Anisa Wahyuni, “Islam Kejawaen dan Reinterpretasi Simbol Budaya: Kajian terhadap Masyarakat Adat di Jawa Tengah,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 27, no. 2 (2023): 210.

mendasarkan dakwah pada pendekatan batin, simbolik, dan estetis. Strategi ini menjauh dari pendekatan legalistik, dan lebih dekat kepada spiritualitas yang menyentuh dimensi afektif masyarakat. Transformasi Semar menjadi ikon kesufian merupakan contoh nyata dari upaya membangun model kesalehan yang akrab dan tidak asing bagi masyarakat lokal.²⁰

Ahmad Wahidi (2013) dalam kajiannya tentang mistisisme sebagai jembatan kerukunan beragama juga menunjukkan bahwa simbol-simbol lokal yang diislamkan bukan hanya berdampak pada ranah spiritual, tetapi juga pada ranah sosial dan politik, karena menciptakan ruang perjumpaan dan rekonsiliasi antara agama dan budaya, antara iman dan identitas lokal.²¹

3. Kontribusi Mistisisme terhadap Format Islam Nusantara

Dari penelusuran terhadap teks-teks seperti Serat Centhini, Babad Tanah Jawi, dan hasil penelitian etnografis, ditemukan bahwa warisan sufistik Wali Songo tidak hanya membentuk pola dakwah, tetapi juga menciptakan format keberagamaan yang khas, yang kemudian berkembang menjadi identitas keislaman masyarakat Nusantara. Ini ditandai dengan praktik-praktik seperti ziarah kubur, haul wali, kenduri, slametan, yang sesungguhnya merupakan kristalisasi nilai-nilai tasawuf dalam ekspresi kolektif masyarakat. Temuan ini menempatkan sufisme bukan semata-mata sebagai corak spiritual, melainkan sebagai struktur produksi makna sosial dalam masyarakat Islam Jawa. Karakter inklusif, toleran, dan harmonis yang sering dilekatkan pada Islam Nusantara sejatinya merupakan ekspresi dari nilai-nilai tasawuf: cinta kasih (maḥabbah), kesadaran batin (ḥaḍrah), dan penghambaan total (‘ubūdiyyah). Oleh karena itu, sufisme menjadi fondasi pembentukan etos keislaman yang adaptif dan kohesif dengan struktur sosial dan budaya setempat.

20 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 119.

21 Ahmad Wahidi, *Mistisisme Islam dan Kerukunan Umat Beragama: Studi atas Peran Tarekat dan Simbol Lokal dalam Masyarakat Jawa* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 73.

Pembacaan kritis terhadap jejak mistisisme Islam dalam konteks Islamisasi Nusantara menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai jalur dakwah alternatif yang efektif, tetapi juga sebagai arsitektur nilai yang membentuk identitas kolektif umat Islam di kawasan ini. Praktik-praktik keagamaan seperti ziarah kubur, haul wali, dan slametan merupakan manifestasi dari spiritualitas yang melebur dalam struktur sosial masyarakat, menjadikan tasawuf bukan sekadar ajaran individualistik, melainkan sistem pengetahuan dan laku yang menghidupkan spiritualitas dalam ruang publik.

Mistisisme dalam Islam Nusantara juga tampil sebagai wujud Islam yang inklusif, kontekstual, dan humanis, yang mampu membangun jembatan antara universalitas ajaran Islam dan partikularitas budaya lokal. Dengan penekanan pada pengalaman batin, penghayatan nilai cinta dan kasih sayang, serta kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, sufisme menawarkan fondasi keberagamaan yang tidak terjebak dalam formalisme normatif, melainkan bertumpu pada etika transenden yang melekat dalam keseharian masyarakat.

Format Islam Nusantara yang tumbuh dari basis sufistik ini merupakan bentuk resistensi simbolik terhadap narasi Islam politik yang hegemonik dan Islam formalis yang rigid. Ia menampilkan wajah Islam yang dialogis dan dinamis, mampu menavigasi kompleksitas budaya tanpa kehilangan akar teologisnya. Dalam hal ini, warisan Wali Songo bukan sekadar cerita romantik tentang masa lalu, tetapi tetap hidup sebagai tawaran epistemologis dan praksis spiritual yang relevan dengan tantangan zaman kini.

4. Kritik dan Implikasi Epistemologis

Analisis terhadap temuan di atas menyatakan bahwa selama ini mistisisme Islam dalam sejarah Wali Songo sering kali direduksi sebagai bentuk toleransi budaya atau strategi pragmatis belaka. Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan sisi epistemik sufisme sebagai sistem pengetahuan spiritual yang aktif dan produktif dalam membentuk wacana. Penelitian ini menawarkan pembacaan ulang: bahwa mistisisme bukan pelengkap, melainkan inti dari metode dakwah dan strategi

kultural Wali Songo. Lebih jauh, temuan ini memberi kontribusi baru terhadap kajian Islamisasi Nusantara:

- a. Memberikan pembacaan yang hermeneutis-kultural terhadap tasawuf, melampaui dimensi ritual semata.
- b. Memperkuat argumentasi bahwa konstruksi Islam lokal bukan bentuk kompromi, tetapi hasil dari dialog epistemik antara Islam dan budaya lokal.
- c. Mengkritik reduksi sufisme sebagai budaya pasif atau warisan, dan menegaskan perannya sebagai agen perubahan sosial-religius yang visioner.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Wali Songo di tanah Jawa tidak dapat dilepaskan dari kerangka sufistik yang kompleks dan multidimensional. Melalui pendekatan tasawuf yang menyatu dengan budaya lokal, para wali tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga merekonstruksi ulang cara pandang masyarakat terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan simbolik. Mistisisme Islam tampil sebagai strategi transformatif yang membentuk fondasi Islam Nusantara—yakni Islam yang tidak tercerabut dari akar budaya, namun tetap berporos pada nilai-nilai tauhid dan etika profetik.

Tiga temuan utama penelitian ini menegaskan;

1. Tasawuf sebagai pendekatan dakwah adaptif yang mampu menjembatani Islam dengan kosmologi lokal masyarakat Jawa.
2. Strategi resignifikasi simbol budaya menunjukkan bahwa Islamisasi yang dilakukan para wali tidak bersifat hegemonik, melainkan dialogis dan produktif.
3. Pewarisan praktik sufistik telah berkontribusi pada pembentukan karakter Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini penting bagi pengembangan kajian Islam lokal dan dakwah kultural. Pertama, penelitian ini memberi dasar bagi reorientasi pendekatan dakwah kontemporer agar lebih kontekstual dan dialogis, khususnya dalam masyarakat multikultural. Kedua, dalam konteks keilmuan, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan epistemologi sufistik sebagai model

hermeneutik budaya, yang mampu menjelaskan bagaimana agama dipraktikkan dan dimaknai dalam konteks lokal.

Lebih jauh, penelitian ini menantang narasi reduksionis yang memisahkan agama dan budaya secara dikotomis, serta memperlihatkan bahwa mistisisme Islam bukan sekadar produk adaptasi, melainkan kekuatan kreatif yang membentuk identitas religius masyarakat. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi konseptual terhadap perluasan horizon kajian sufisme, bukan hanya sebagai pengalaman batiniah, tetapi juga sebagai aktor epistemik dalam sejarah Islamisasi di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturasi Makna dalam Kebudayaan: Suatu Pengantar ke Arah Kajian Semiotika Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Assyaukanie, Luthfi. *Islam Nusantara: Radical Islam, Moderasi dan Tradisi Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Islam untuk Kearifan Lokal dan Peradaban Dunia*. Jakarta: Kencana, 2014.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1972.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Kamal, Muhammad. *Wali Songo dan Transformasi Budaya Jawa: Studi tentang Strategi Dakwah dan Rekayasa Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. “Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan.” *Kalam* 10, no. 1 (2017): 19.
- Laffan, Michael. “Wali Songo and the Role of Sufism in Islamization of Java.” *Archipel* 65 (2003): 55–78.
- . “Wali Songo and the Role of Sufism in Islamization of Java.” *Journal of Southeast Asian Studies* 34, no. 1 (2003): 77–89.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.

- Muhammad, Afif. Wasathiyah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an: Membentuk Kepribadian Muslim Moderat. Bandung: Humaniora, 2016.
- Muslim, Lala Gita Zahra, Siti Latifah, dan Anisa Wahyuni. "Islam Kejawen dan Reinterpretasi Simbol Budaya: Kajian terhadap Masyarakat Adat di Jawa Tengah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 27, no. 2 (2023): 201–218.
- Muslim, Lala Gita Zahra, Siti Latifah, Anisa Wahyuni, dan Eka Hidayati. "Kepercayaan Kejawen Islam dalam Perspektif Agama Islam." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1 (2023): 1–11.
- Wahidi, Ahmad. *Mistisisme Islam dan Kerukunan Umat Beragama: Studi atas Peran Tarekat dan Simbol Lokal dalam Masyarakat Jawa*. Malang: UIN Maliki Press, 2013. ———. "Mistisisme Sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama." *Ulul Albab* 14, no. 2 (2013): 135.